

PEMBENTUKAN RUANG GENDER MELALUI AKTIFITAS MEMBATIK DI LAWÉYAN

Rinaldi Mirsa

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh

rinaldi@unimal.ac.id

Abstrak

Gender dan ruang berhubungan dengan cara yang kompleks dalam keseluruhan proses reproduksi hubungan sosial dan property dari sistem kapitalis fenomena ini terbentang dalam garis waktu sejarah mengedepankan arkeologi fisik dan simbolis dalam ruang membangun lingkungan dan membangun kota yang mencerminkan arsitektur masyarakat kita yang tak terpisahkan, hal ini juga berpengaruh pada perencanaannya. Desain ruang rumah tidak hanya memperkuat pernyataan mengenai ruang gender tapi juga memperkuat ide-ide bahwa ruang-ruang ini akan menjadi ruang heteroseksual bagi keluarga terutama dalam proses produksi batik. Hal ini dapat kita lihat dimana kebutuhan dan dominasi ruang terlihat sangat jelas sebagai sebuah bentuk pembentukan ruang gender melalui aktifitas membatik terutama yang terjadi di kawasan Lawéyan.

Pentingnya studi ini adalah untuk pengungkapan proses pembentukan ruang gender melalui aktifitas membatik karena permasalahan selama ini masih jarang terungkap perubahan ruang yang terjadi melalui proses masuknya kegiatan produksi ke dalam ruang domestik yang di kuasai oleh para ibu-ibu (Mbok Masé). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif eksploratif agar dapat mengungkapkan dengan jelas masuknya ruang produksi ke dalam ranah domestik ini, sehingga mulailah terjadinya perluasan dominasi Mbok Masé terhadap kegiatan produksi yang sekaligus membentuk ruang gender secara perlahan tapi pasti.

Kata kunci: gender, ruang, dan aktifitas

1. PENDAHULUAN

Penggunaan istilah gender dalam kaitan dengan tujuan penelitian perlu dilakukan pemahaman tentang pengertian gender itu sendiri, pada uraian ini dijelaskan mengenai munculnya gender yang diawali karena tidak adanya penghargaan terhadap peran-peran dan karya-karya perempuan pada masa lampau sehingga menimbulkan adanya penolakan terhadap sikap tersebut (Murtini, 2011).

Pada masa sekarang ini gender masih menjadi isu sentral yang sering dibicarakan. Masih sering terjadi kekeliruan dalam memahami dan mengartikan istilah gender. Dalam bahasa Inggris, kata gender diartikan sebagai "jenis kelamin", atau sinonim dengan kata sex. Untuk konsep yang lebih luas, gender diartikan sebagai: "*genderis a basis for beginning the different contributions that man and woman make to culture and collective life by distinction which they are as man and woman.*" Sementara sex atau jenis kelamin diartikan sebagai sifat dua jenis kelamin manusia yang telah ditentukan secara biologis. (Handayani, dan Sugiarti. 2002)

Jika membatik di lingkungan karaton merupakan aktivitas para wanita bangsawan, berbeda dengan yang terjadi di masyarakat Lawéyan yang membatik secara turun-temurun, masyarakat Lawéyan dalam hierarki kerajaan adalah sebagai pedagang dan pengrajin batik rakyat, tidak ada hubungan kekerabatan dengan para abdi dalem kriyan, pengrajin batik dalam dinas kerajaan (Priyatmono, 2014). Namun berkembangnya Lawéyan menjadi pusat industri batik cap disebabkan oleh: pertama, pihak istana kerajaan, karena batik memiliki nilai istimewa sebagai perlengkapan simbolik atas pangkat dan kekuasaan mereka. Kedua, sejumlah permintaan dari para konsumen daerah karena batik sudah menjadi barang konsumtif bagi rakyat (Soedarmono, 2006). Di Lawéyan pengusaha batik lebih di dominasi oleh wanita yang mendapat gelar sebutan *Mbok Masé*. Ruang-ruang yang terdapat dalam rumah kaum *Mbok Masé* juga memiliki karakter dan mencirikan dari ekspresi politik ekonomi dan sosial budaya. Hal ini terkait dengan penggunaan dan pemanfaatan ruang tersebut sehingga melekat karakter dan ciri dari kegiatan tersebut dan sekaligus merupakan

ekspresi dari pemilik bangunan tersebut, baik dalam penempatan furniture, arsitektur yang melekat maupun dekorasinya. Selain itu juga eksklusivitas ini merupakan bagian dari kehidupan kemapanan kaum *Mbok Masé* Lawéyan yang memunculkan ruang-ruang tertentu sebagai ruang yang eksklusif dalam menerima tamu/kolega bisnis, sehingga membuat pemilik rumah ini memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mengekspresikan diri sebagai kemapanan ekonomi pada ruang-ruang tertentu tersebut.

Perkembangan Lawéyan sebagai kawasan perdagangan sudah mulai muncul dari awal terbentuknya Lawéyan pada tahun 1564 di mana kawasan Lawéyan ini merupakan pusat perdagangan *lawé*, (Soedarmono, 2006). Pada perkembangan selanjutnya banyak bermunculan bangunan-bangunan baik itu bangunan kegiatan ekonomi seperti pasar dan bandar, ataupun bangunan-bangunan hunian. Dari awal terbentuknya Lawéyan ini merupakan tanah perdikan yang diberikan kepada Ki Ageng Henis sebagai penghargaan Raja Pajang atas jasa beliau, seiring perkembangan waktu kawasan ini selain menjadi pusat perdagangan *lawé* berkembang pesat dengan proses produksi batik yang di ajarkan oleh Ki Ageng Henis sambil menyebarkan agama Islam. Sehingga lambat-laun mulai terbentuknya proses produksi dalam skala yang lebih besar sehingga lahirlah para juragan batik ataupun para masyarakat golongan menengah yang sering disebut kaum *Mbok Masé*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif eksploratif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara (*interview*) serta melakukan survei instansi yang terlibat berupa pengumpulan data sekunder yang terkait dengan wilayah studi. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan teknik sampling non random yakni teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*). Teknik ini digunakan karena anggota sampel yang dipilih secara khusus didasarkan pada tujuan penelitian (Sugiyono, 2008). Untuk sampel bangunan tempat tinggal dilakukan dengan menentukan terlebih dahulu kriteria kawasan wisata yang akan dipilih. Penentuan kriteria kawasan wisata yang akan dijadikan sebagai sampel pada wilayah studi adalah:

1. Bangunan/kawasan difungsikan untuk kegiatan membatik;
2. Bangunan/kawasan membatik yang dikelola dengan baik, dan
3. Diupayakan dapat mewakili kriteria-kriteria bangunan/kawasan membatik yang merunut kepada kearifan lokal/*local wisdom* di Desa Lawéyan.

Sampel masyarakat terdiri dari narasumber kunci/*key person* (pemerintah desa, pemuka adat, tokoh masyarakat), serta narasumber-narasumber terkait yaitu para juragan batik yang merupakan rekomendasi dari narasumber kunci/*key person* yang telah ditentukan terlebih dahulu. Adapun penetapan sampelnya adalah pada bangunan dan bagian dalam beteng (dalam pagar) bangunan, dengan ketentuan sebagai berikut:

- i. Bangunan rumah yang masih digunakan sebagai tempat produksi batik dan penjualan, serta sekaligus rumah tinggal.
- ii. Bangunan rumah yang masih digunakan sebagai tempat berjualan batik akan tetapi sudah tidak melakukan produksi lagi serta masih digunakan sebagai tempat tinggal.
- iii. Bangunan rumah yang sudah tidak digunakan lagi melakukan kegiatan batik (baik produksi maupun penjualan) akan tetapi hanya digunakan sebagai tempat hunian saja namun masih mempertahankan bentuk-bentuk arsitekturalnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi batik di Kota Surakarta tahun 1910-1930 hampir 85 % berada di tangan Juragan batik Lawéyan (Soedarmono, 2006). Lawéyan menjadi pusat batik cap, akan tetapi batik pada awalnya berkembangnya di Lawéyan melalui batik tulis. Adapun beberapa proses batik yang dilakukan di

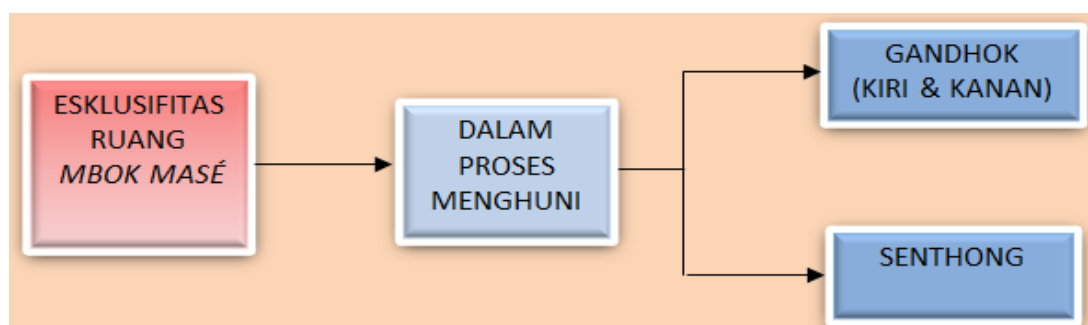
Lawéyan dari masa awal hingga saat ini adalah:

1. Batik Canting: untuk batik tulis masih menggunakan alat yang tradisonal yaitu canting yang dicelupkan ke dalam *malam* (lilin batik) yaitu dengan menebalkan pola batik yang sudah di *corek* (digambar) terlebih dahulu pada kain mori (kain putih polos).
2. Batik Cap: untuk batik cap prosesnya secara keseluruhan sama dengan batik canting kecuali pada bagian pola, karena batik cap tidak di *corek* terlebih dahulu akan tetapi langsung di cap menggunakan alat cap pada kain mori (kain putih polos) karena pada alat cap sudah pola batiknya.
3. Batik Proses Semi Tradisonal: yaitu proses membatik dengan langsung pada kain mori seperti melukis dengan menggunakan kuas, sedangkan obat-obatan batiknya sudah menggunakan bahan kimiawi yang modern, sehingga lebih cepat proses produksinya.
4. Batik *Hand Made* (*sablon printing*): proses membatik dengan sablon printing ini adalah pewarnaan menggunakan *screen* seperti sablon yang lansung dilakukan di atas kain mori (kain putih polos), untuk satu warna menggunakan satu *screen* sehingga jumlah variasi warna pada batik akan berpengaruh pada jumlah *screen*.
5. Batik Mesin Printing (*rotary machine*): proses pewarnaan batiknya dengan langsung memasukkan kain mori ke dalam mesin atau langsung jadi, seperti proses mencetak koran. Sehingga dalam memproduksi batik dengan sistem printing ini hampir tidak memiliki batas jumlahnya.

A. Eksklusivitas Ruang pada Rumah *Mbok Masé* Lawéyan

Rumah tinggal adalah ungkapan yang sangat sederhana, rumah tinggal juga yang menjadi sejarah paling lama dalam perkembangan umat manusia. Rumah tinggal dalam artian yang sederhana yaitu tempat lindung bagi manusia dan keluarganya. Menurut Yudohusodo (1991) rumah dalam arti *house* akan menitikberatkan pada fungsi rumah secara fisik, yaitu melindungi terhadap pengaruh alam. Sedangkan rumah dalam arti *home* akan menitikberatkan pada kepentingan kejiwaan, sosial dan budaya. Rumah tinggal tradisonal di Indonesia pada umumnya merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan dari kehidupan (Frick, 1997). Menurut Ronald (1997) home industry atau industri rumah dalam masyarakat Jawa umumnya menghasilkan benda-benda yang bersifat seni. Pada mulanya perbuatan yang mereka lakukan pada dasarnya muncul karena tuntutan adat yang harus mereka lakukan, tetapi lama kelamaan motivasi mereka dalam melakukan aktivitas industri berubah dari tuntutan adat berubah menjadi untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Untuk kegiatan menghuni kaum *Mbok Masé* terdapat ruang-ruang yang menjadi ruang eksklusif adalah ruang-ruang pokok yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain termasuk para pekerja (Mirsa, 2018), karena ruang tersebut memang menampung kegiatan pokok menghuni saja seperti untuk: tidur, penyimpanan harta benda yang berharga, dan lain sebagainya, adapun ruang tersebut adalah:

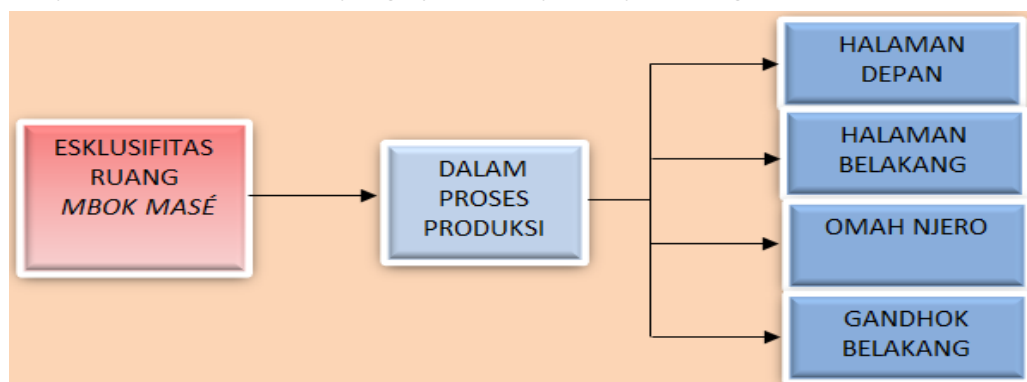


Gambar 1
Ruang Eksklusif Menghuni.



Gambar 2
Ruang Menghuni.

Untuk kegiatan produksi kaum *Mbok Masé* juga terdapat ruang-ruang yang menjadi ruang eksklusif adalah ruang-ruang pokok yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain selain para pekerja saja, karena ruang tersebut memang menampung kegiatan pokok produksi sehingga harus menjaga untuk kerahasiaan dari proses produksi misalnya seperti: pola/motif batik, teknik/cara mencampur dalam proses pewarnaan, dan sistem pengerjaan lainnya, adapun ruang tersebut adalah:



Gambar 3
Ruang Eksklusif Produksi.

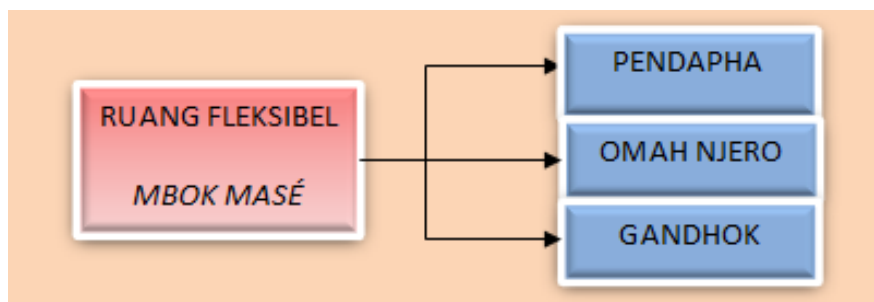
B. Fleksibilitas Ruang pada Rumah *Mbok Masé* Lawéyan

Selain ruang menghuni dilihat sebagai kebutuhan fisik (seperti untuk tidur dan makan) sekaligus sebagai ekspresi dari kemapanan kaum *Mbok Masé* Lawéyan juga terdapat ruang proses produksi batik di dalam rumah kebanyakan masyarakat Lawéyan. Sehingga untuk pembagian antara ruang menghuni dan ruang produksi batik terjadi tarik ulur, di mana sebagaian ruang menghuni terkadang dimanfaatkan sebagai ruang untuk proses produksi batik. Kebutuhan antarruang menghuni dan produksi tersebut tersebut biasanya memiliki empat dimensi, yaitu: 1. Kepemilikan ruang, 2. Personalisasi ruang, 3. Tingkat batin ruang, dan 4. Kontrol atas ruang. Dimensi-dimensi ini akan mempengaruhi pengaturan spasial ruang dari sudut pandang nilai, berdasarkan itu pula ruangan-ruangan tersebut dapat berubah fungsi dalam waktu-waktu tertentu tergantung kebutuhan dari proses produksi batik yang dilakukan baik dari segi besaran ruang yang dibutuhkan maupun dari segi waktu pemakaian ruang tersebut.

Fleksibilitas ruang ini terjadi sesuai dengan kondisi proses produksi batik yang dilakukan, apabila permintaan batik meningkat maka proses produksi batik tersebut juga meningkat atau melebihi proses normal sehari-hari, maka secara otomatis akan memanfaatkan ruang-ruang menghuni lainnya seperti ruang *Pendapha*, *Omah Njero* dan *Gandhok*. Pemanfaatan ruang ini

kesehariannya adalah untuk kegiatan menghuni, namun apabila terjadi kelebihan produksi maka ruangan-ruangan ini dijadikan sebagai tempat produksi juga namun untuk kegiatan produksi tertentu saja seperti proses membatik canting dan cap, proses kemplong, proses memasukkan ke dalam plastik dan pemberian label.

Bangun pengetahuan yang didapatkan pada penelitian ini merupakan perwujudan dari pengelolaan ruang tinggal secara optimal dengan menerapkan konsep fleksibilitas dalam pemanfaatan ruang pada rumah *Mbok Masé* Lawéyan yaitu ruang menghuni menjadi ruang produksi yang dilakukan berdasarkan besarnya kebutuhan ruang untuk produksi tambahan dan juga waktu tambahan yang dibutuhkan dalam proses produksi ini. Akan tetapi proses produksi ini juga memiliki batasan tertentu dalam memasuki wilayah menghuni yaitu tidak menembus ke dalam ruang menghuni utama yaitu Gandhok kiri dan kana serta Senthong.



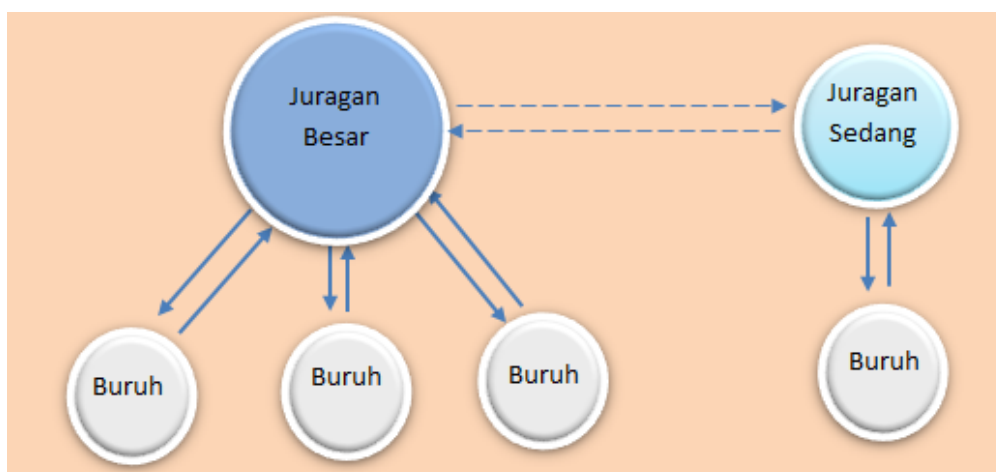
Gambar 4
Ruang Fleksibel.

C. Pemanfaatan dan Kolaborasi Ruang pada Rumah *Mbok Masé* Lawéyan

Kebudayaan dibangun oleh masyarakat dengan pemikiran yang abstrak tentang apa yang penting dan bernilai dalam hidupnya. Kebudayaan menjadi pedoman hidup baik itu tindakan maupun sikap, melalui proses penyamaan pandangan masyarakat atas pandangan atau pendapat pribadi. Pedoman hidup tersebut disetujui bersama dan kemudian menjadi latar kebudayaan Jawa sebagai daerah yang memegang teguh kebudayaannya telah mempertahankan apa yang diyakininya tapi tidak menutup diri atas segala sesuatu yang baru untuk membangun kekayaan budaya yang dimilikinya. Rumah di Lawéyan yang diteliti ini dalam bentuk tata ruang masih menggunakan bentuk rumah tradisional Jawa yang lebih mendekati pada bentuk rumah bangsawan karena kemapanan ekonomi masyarakat sebagai kaum *Mbok Masé* pada masa itu, akan tetapi di Lawéyan ini menyelenggarakan kegiatan usaha (batik), dan menggunakan sebagian besar bagian rumah, yakni: *pendhapa* atau *emper*, *Omah Njero*, *Gandhok*, dan *Senthong*. Fenomena tersebut menyebabkan tatanan peruangan rumah telah bergeser; wilayah yang dahulu merupakan ranah hunian dan bersifat batin, sekarang berubah menjadi ranah yang bersifat publik atau semi publik.

Selain itu teori budaya Jawa yang masih dipakai pada masyarakat *Mbok Masé* Lawéyan ini adalah "Tuno Satak Bathi Sanak". Tingkat toleransi yang tinggi dan keluwesan dalam penggunaan ruang menghasilkan kategori konsep pemanfaatan dan kolaboratif ruang ini terbangun dari konsep kebutuhan ruang produksi. Toleransi pemanfaatan ruang dan kolaborasi ruang merupakan sebagai wujud proses komunikasi dan interaksi warga lainnya yaitu dengan memberdayakan para buruh yang tinggal di bantaran Sungai Kabanaran sebagai ruang yang dapat di manfaatkan dan dikolaborasikan dalam proses produksi. Pemanfaatan rumah buruh yang dimaksud di sini adalah pemindahan sebahagian proses pembuatan batik dari rumah Juragan ke rumah-rumah para buruh. Hal tersebut disebabkan karena melebihinya beban pekerjaan produksi yang ada di rumah juragan sehingga di pindahkan ke rumah buruh. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan di lakukan kerjasama antara Juragan besar dengan Juragan sedang. Adapun bagian pekerjaan yang dilakukan di rumah oleh para buruh adalah: Proses membatik dengan menggunakan canthing, proses *dibironi* yaitu kerok dan tutup pada bagian tertentu, proses *Nglorot* yaitu menghilangkan malam dengan cara direbus dalam *kenceng* tembaga, dan proses pencucian yaitu

menghilangkan sisa-sisa warna dan malam (lilin batik). Selain kegiatan tersebut di atas untuk kegiatan lainnya masih dilakukan di rumah majikan seperti proses *corek* (batik menggunakan canthing), proses *cap*, proses *wedel*, proses *jemur*, proses *kemplong*.



Gambar 5
Ruang Fleksibel.

D. Eksklusivitas Ruang Sebagai Identitas Kawasan *Mbok Masé* Lawéyan

Keberadaan produksi batik ini diperkuat dengan adanya peningkatan permintaan (demand) dari kerajaan yang ada menimbulkan peningkatan produksi. Sedangkan ahli batik dari kerajaan tidak dapat memenuhi supply terhadap demand dari kerajaan itu sendiri baik untuk kebutuhan raja maupun para bangsawannya. Sehingga supply ini di penuhi oleh produksi di luar kerajaan dalam hal ini oleh masyarakat Lawéyan. Dengan semakin meningkatnya produksi di kawasan Lawéyan secara perlahan tapi pasti membentuk kawasan Lawéyan ini menjadi kawasan sentra produksi batik yang lambat laun juga memperkuat perekonomian masyarakat, sehingga menjadikan mereka menjadi kaum *Mbok Masé*. Proses produksi yang dilakukan di Lawéyan adalah di dalam beteng-beteng rumah sehingga membentuk kesan eksklusif pada kawasan ini, dengan kegiatan produksi berlangsung secara sendiri-sendiri yang membentuk kesan independensi terhadap lingkungan sekitarnya. Eksklusivitas ini juga diperkuat dengan adanya proteksi dari masyarakat Lawéyan terhadap persaingan bisnis batik, proteksi ini yang utama dilakukan terhadap kesewenang pedagang cina selain itu juga persaingan antar pengusaha batik di Lawéyan sendiri.

Terjadi persaingan antar sesama juragan batik tidak menjadi penghalang untuk memiliki ikatan kebersamaan terhadap ancaman dari luar Lawéyan, hal ini membentuk nilai-nilai tersendiri dalam membentuk kekuatan identitas, hal ini diperkuat dengan terbentuknya jalan pintas antar rumah (butulan) sebagai jalur komunikasi sesama warga di Lawéyan, untuk jalur butulan ini terletak di bagian samping atau belakang rumah sehingga tidak mudah diketahui oleh orang luar dalam proses komunikasinya. Posisi pintu butulan ini biasanya berada berhadapan-hadapan antara satu rumah dengan rumah lainnya, kadangkala untuk mencapai satu rumah yang agak jauh dapat dilakukan melalui rumah tetangga di sebelah.

Bangun pengetahuan yang didapatkan pada teori ini adalah bagaimana Eksklusivitas ruang ini perwujudan dari proses proteksi diri dari para pesaing di luar, sekaligus sebagai pemanfaatan bentuk bangunan yang dijadikan daya tarik serta membangun kepercayaan bagi kolega pebisnis yang ingin melakukan transaksi pemesanan batik ataupun kolega sesama juragan batik yang ingin melakukan kerjasama dalam proses produksi batik. Teori Eksklusivitas ruang ini menghasilkan karakteristik khusus dalam pemanfaatan ruang sehingga membuat ruang-ruang tertentu berkarakter kaku sesuai pemanfaatannya yang dilengkapi dengan ornamen bangunan sebagai pendukung kegiatan yang dimaksud, misalnya hiasan dan ornamen pada ruang *Pendapha* dan *Omah Njero* yang memberi kesan mewah dan *bonafide* yang memberikan kepercayaan lebih dalam proses bisnis.

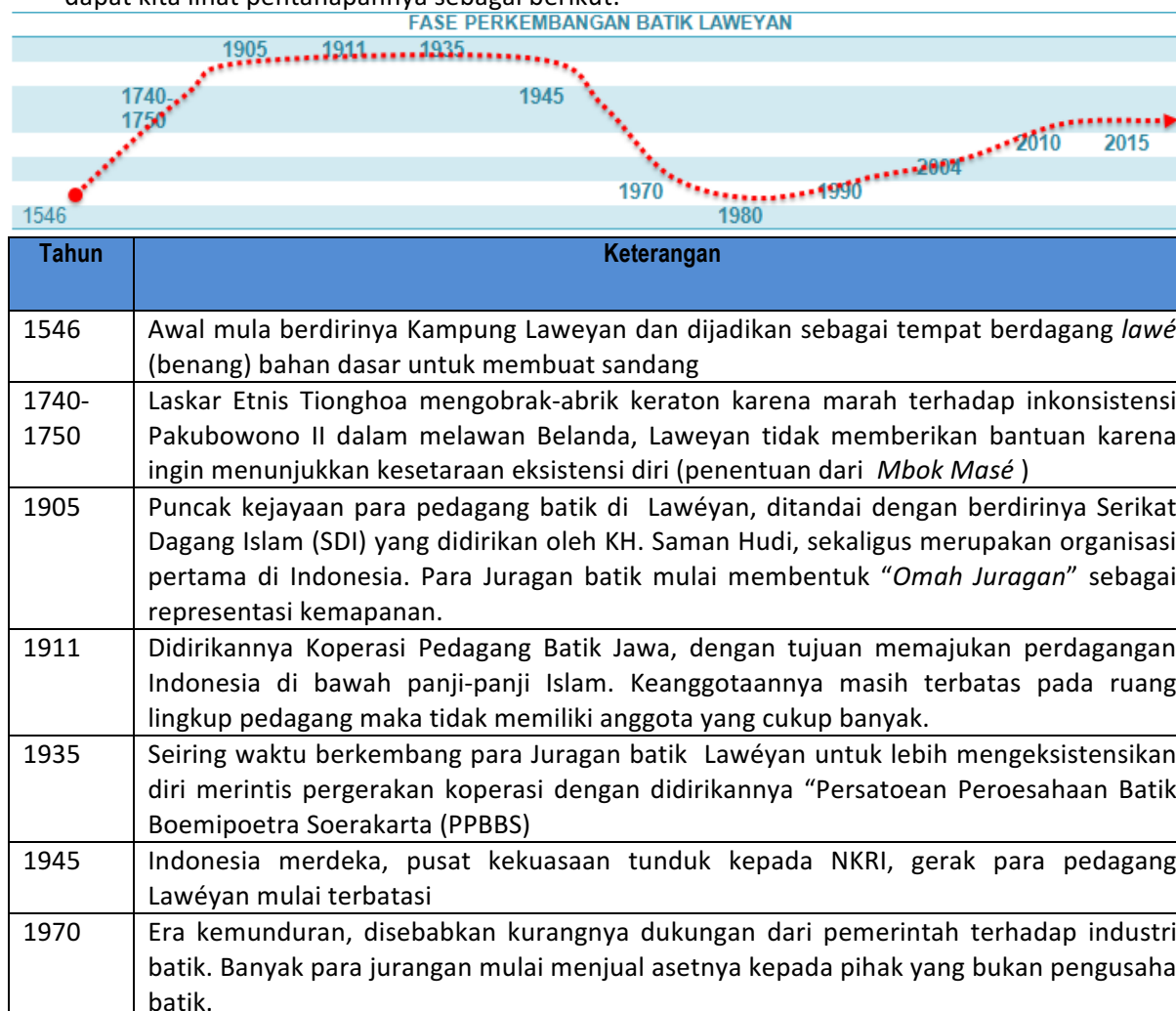
Eksklusivitas bangunan yang terbentuk secara menyeluruh sehingga menyerupai kerajaan-kerajaan kecil dalam satu kawasan yang membentuk satu enclave tersendiri yang secara tidak langsung membentuk kawasan yang eksklusif sebagai kemapanan kaum *Mbok Masé* Lawéyan.



Gambar 6
Hiasan Ornamen pada Patangaring Omah Njero.

E. Peran *Mbok Masé* dalam Perubahan fungsi ruang

Sejarah perkembangan batik *Mbok Masé* Lawéyan memiliki beberapa pentahapan yang dapat kita lihat pentahapannya sebagai berikut:



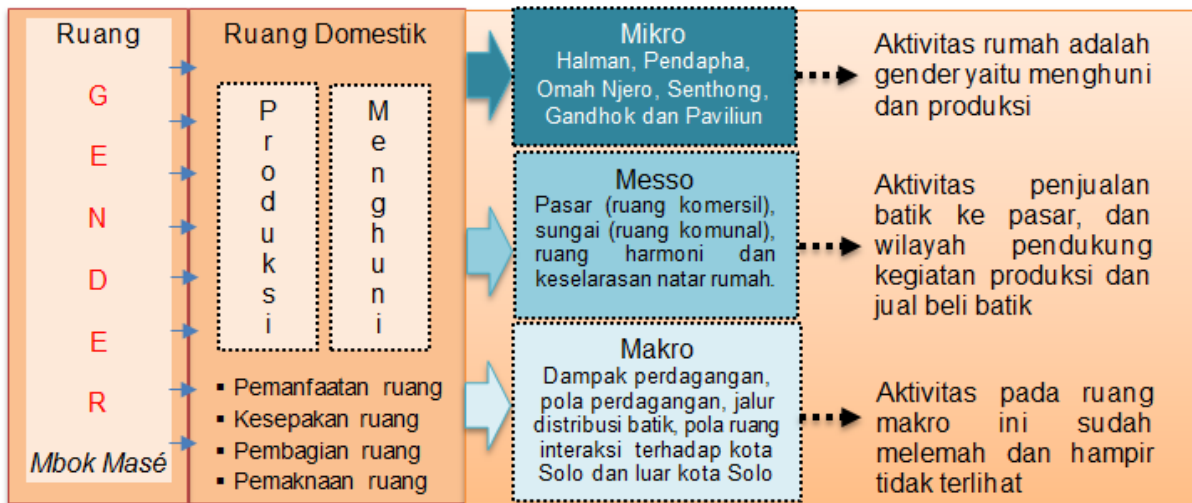
1980	Era kehancuran para pengusaha batik di Lawéyan, disebabkan karena batik sudah dapat diproduksi secara masal dalam jumlah yang cukup banyak dengan menggunakan mesin (batik printing). Hampir 90 % Juragan batik gulung tikar.
1990	Dari keterpurukan yang ada, mulai ada cikal bakal keberlangsungan usaha batik dengan muncul seorang Juragan yang memulai kembali bisnis batik.
2004	Awal titik kebangkitan Kampung Batik Lawéyan dengan dibentuknya Forum Pengembangan Kampoeng Batik Lawéyan/FKBL. Kampoeng Lawéyan dicanangkan sebagai Kampung Wisata Batik oleh Pemerintah Kota Solo (Walikota Slamet Suryanto). Bangunan rumah yang awalnya sebagai tempat tinggal saja kembali berkembang dan menjadi tempat produksi dan penjualan batik.
2010	Penetapan Kampoeng Lawéyan sebagai kawasan Cagar Budaya. SK Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM3/PW007/MKP/2010 tentang Penetapan kawasan Lawéyan sebagai Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya yang dilindungi UU RI No.5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tahun 2010.
2015	Kondisi Kampoeng Lawéyan semakin meningkat, rumah tinggal yang awalnya hanya untuk tinggal saja sekarang sudah beralih fungsi sebagai tempat produksi dan pemasaran. Kemajuan teknologi membuat para juragan batik sudah dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung dengan pembeli di seluruh dunia dengan menggunakan media internet (sudah memiliki web masing-masing).

Gambar 7
Fase Perkembangan Batik Lawéyan
 Sumber : *Mirsa, dkk , 2016*

Seiring perkembangan waktu peran *Mbok Masé* dalam menentukan perubahan fungsi ruang juga sangat dipengaruhi oleh aktifitas dan kegiatan penduduknya. Hal ini menandakan bahwa ruang-ruang yang berada di bawah dominasi *Mbok Masé* akan digunakan dan dimanfaatkan dalam wujud ruang yang tercerminkan sebagai sebuah ekspresi ruang.

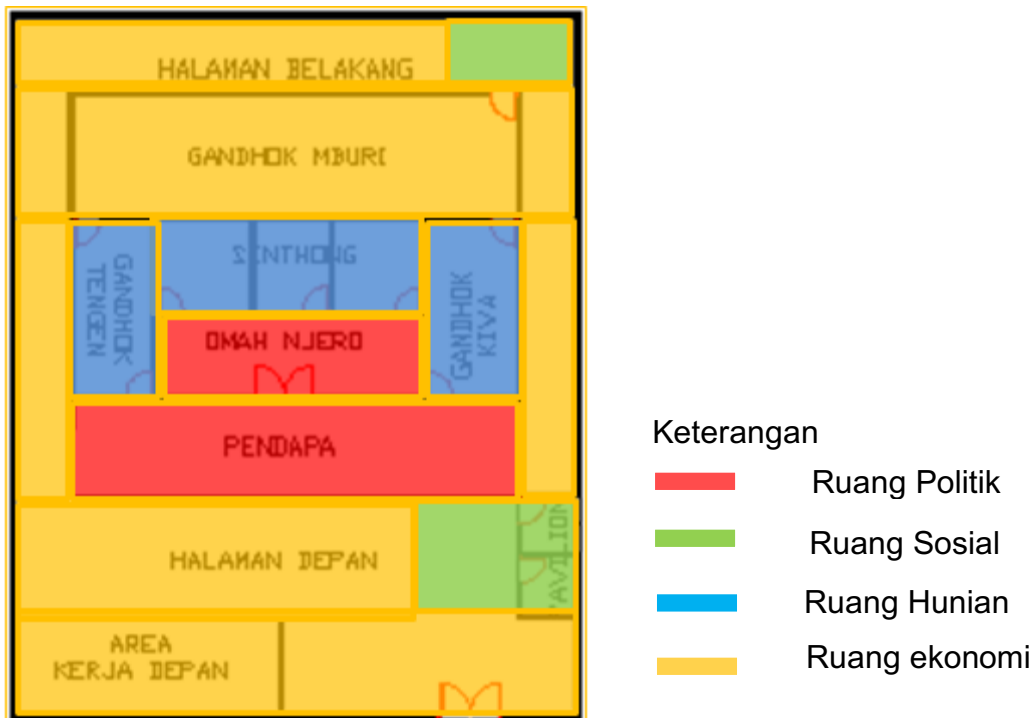
TABEL 1
PERUBAHAN FUNGSI RUANG

No	Nama Ruang	Fungsi awal	Perubahan fungsi
1	<i>Pendapha</i>	Politik	Politik dan Ekonomi
2	<i>Omah Njero</i>	Politik	Politik
3	Halaman depan	Sosial Budaya	Sosial Budaya
4	Halaman belakang	Menghuni	Menghuni dan ekonomi
5	<i>Pendapha</i>	Sosial Budaya	Sosial Budaya dan ekonomi
6	Pavilion	Ekonomi	Ekonomi
7	<i>Gandok</i> Belakang	Menghuni	Menghuni dan ekonomi
8	<i>Senthong</i>	Menghuni	Menghuni
9	<i>Gandhok Kanan dan kiri</i>	Menghuni	Menghuni



Gambar 8
Teritori Ruang Gender.

Hal tersebut dapat kita lihat dalam sebaran denah dimana porsi pemanfaatan rumah sebagai ruang menghuni sangat sedikit, sedangkan ruang untuk melakukan proses produksi batik semakin luas.



Gambar 9
Fase Perkembangan Batik Lawéyan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Teritori ruang gender perempuan yang terbentuk di Lawéyan merupakan suatu ciri sosial yang membentuk sistem stratifikasi antara pengusaha besar dan pengusaha sedang, antara buruh dan majikan, serta antara buruh tetap dan buruh harian, hal ini terjadi dikarenakan oleh aktivitas produksi dan menghuni yang berubah menjadi sebuah budaya di Lawéyan, sehingga struktur kekuasaan majikan berjalan paralel dengan struktur fungsionalnya sebagai ibu rumah tangga yang

tidak terlepas dari teritori gender yang merupakan perwujudan dari batin yang berawal dari ruang domestik.

Perubahan fungsi ruang dalam rumah tinggal masyarakat Lawéyan terjadi melalui proses masuknya kegiatan produksi ke dalam ruang domestik yang di kuasai oleh para ibu-ibu (*Mbok Masé*). Dengan masuknya ruang produksi ke dalam ranah domestik ini maka mulailah terjadinya perluasan dominasi *Mbok Masé* terhadap kegiatan produksi. Proses produksi batik di Lawéyan secara perlahan tapi pasti membuat strata sosial dalam kehidupannya ikut mengontrol jalannya kegiatan produksi batik sehingga menjadi tatanan sosial kemasyarakatan atau menjadinya sebuah kebudayaan di lingkup masyarakat Lawéyan. Budaya ini juga membentuk sebuah tata nilai yang mengatur hubungan antara majikan dengan buruh (pekerja). *Mbok Masé* sebagai struktur tertinggi di dalam status sosial ini yang merupakan seorang ibu, maka teritori ruang yang terbentuk sebagai ruang aktivitas gender yang bergerak dari ruang domestik sangat kental. Aktivitas yang terjadi di Lawéyan dalam kegiatan produksi secara keseluruhan adalah perwujudan dari teritori ruang gender. Pemanfaatan ruang ini merupakan tindakan bersama yang lebih di dominasi oleh *Mbok Masé* sedangkan pemanfaatan ruang yang berubah fungsi menjadi ruang gender dilakukan tanpa mengubah bentuk ruang tersebut, penyesuaian ruang terdapat pada ruangan level mikro, meso dan makro.

REFERENSI

- Frick, H., 1997, Pola Struktur Dan Teknik Bangunan Di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta
- Handayani, Christina S dan Novianto, A., 2004. Kuasa Wanita Jawa, Yogyakarta: LKIS.
- Handayani, T, Dra. MM. dan Sugiarti, Dra. Msi., 2002, Konsep dan Teknik Penelitian Gender, Malang: UMM Press.
- Murtini, Titien Woro. 2010. Makna Ruang Gender Pada Rumah Tinggal Di Kampung Kauman Semarang. Disertasi Program Doktor Universitas Diponegoro.
- Mirsa, Rinaldi, dkk. 2016. Spatial Settlement Patern in Laweyan as Supportive Batik Production Activities. Indonesian Journal of Geography. Volume 48 no.1, June 2016, page 84-90.
- Mirsa, Rinaldi. 2018. Ruang Arsitektur: bok Mase Laweyan. Disertasi Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
- Priyatmono, Alpha Febela, 2014. 55 Tahun, Ketua Forum Pengembangan Kampung Batik Laweyan dan Dosen Arsitektur Universitas Muhammadiyah Solo (UMS). Wawancara Oktober 2014, Laweyan Solo.
- Soedarmono, 2006. Mbok Mase Pengusaha Batik di Laweyan Solo Awal Abad 20. Yayasan Warna Warni Indonesia
- Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta.